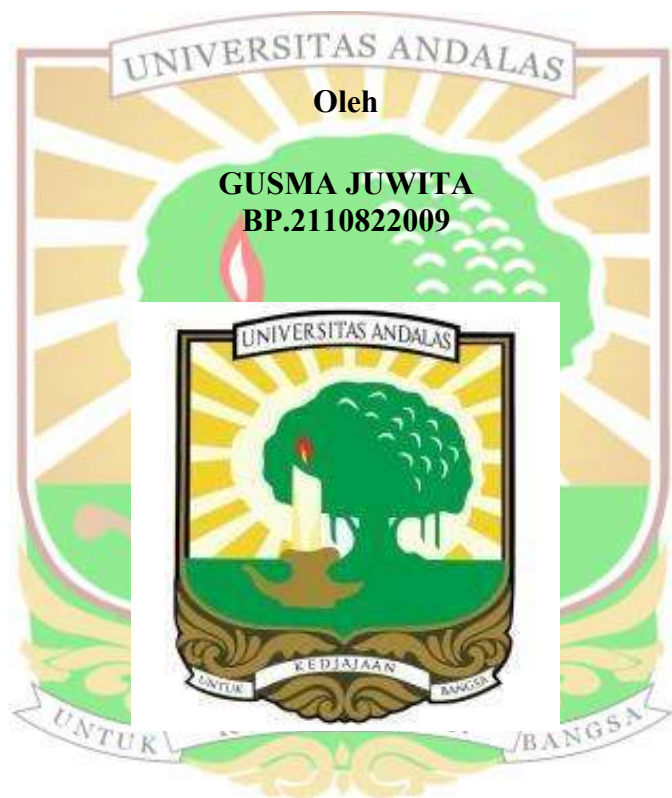


**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
PROGRAM MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF
(MPA) DI DANAU MANINJAU**

**(Studi Kasus Nagari Tanjung Sani, Kecamatan Tanjung
Raya, Kabupaten Agam)**

SKRIPSI



**Pembimbing I : Prof. Dr. Lucky Zamzami, M. S.soc,sc
Pembimbing II : Fajri Rahman, S.Sos, MA**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
PROGRAM MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF
(MPA) DI DANAU MANINJAU**

**(Studi Kasus Nagari Tanjung Sani, Kecamatan Tanjung
Raya, Kabupaten Agam)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Andalas

Oleh

**GUSMA JUWITA
BP.2110822009**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

INTISARI

Gusma Juwita, 2110822009, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Skripsi ini Berjudul “*Pandangan Masyarakat terhadap Program Mata Pencanharian Alternatif (MPA) di Danau Maninjau*”, Pembimbing I Prof. Dr.Lucky Zamzami, M. Soc,sc dan Pembimbing II Fajri Rahman, S.Sos, M.A

Penelitian ini mengkaji persepsi dan pengalaman masyarakat Nagari Tanjung Sani terhadap Program Mata Pencanharian Alternatif (MPA) di Danau Maninjau. Program MPA diluncurkan sebagai respons terhadap krisis ekologis akibat meluasnya Keramba Jaring Apung (KJA) yang ditandai dengan fenomena tubo (kematian ikan massal) dan penurunan kualitas air. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian mengungkap respons masyarakat yang kompleks terhadap MPA yang tidak sekadar penerimaan atau penolakan, melainkan pergulatan hidup, negosiasi kultural dan strategi bertahan di tengah perubahan besar.

Temuan penelitian menunjukkan wajah ganda Program MPA. Di satu sisi, program ini disambut sebagai harapan baru untuk keluar dari ketergantungan pada KJA yang merusak lingkungan. Praktik tradisional seperti mamukek (menjala) kembali relevan, tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai penegasan identitas kultural. Inisiatif lokal seperti iuran bersama untuk restocking bibit ikan dan pengembangan UMKM mencerminkan semangat gotong royong dalam beradaptasi. Namun, di balik harapan tersimpan kekecewaan mendalam. Masyarakat melihat kesenjangan antara janji program dan realita implementasi. Bantuan peralatan dan pelatihan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan membuat program ini berjalan kurang maksimal.

Masa depan Program MPA bergantung pada upaya pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam menjalankannya. Pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, dimana pengetahuan lokal, pengalaman hidup dan aspirasi mereka menjadi landasan utama dalam perancangan dan implementasi program. Hanya dengan cara ini MPA dapat menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Mata Pencanharian Alternatif, Danau Maninjau, KJA, Program dan Pembangunan

ABSTRACT

Gusma Juwita, Student ID 2110822009, Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. This thesis is entitled "Community Perspectives on the Alternative Livelihood Program (ALP) at Lake Maninjau." Supervised by: Advisor I Prof. Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc., and Advisor II Fajri ABSTRACT Rahman, S.Sos., M.A.

This study examines the perceptions and experiences of the Nagari Tanjung Sani community regarding the Alternative Livelihood Program (ALP) at Lake Maninjau. The ALP was launched in response to the ecological crisis caused by the expansion of Floating Net Cages (FNCs), marked by the *tubo* phenomenon (mass fish deaths) and declining water quality. Using a qualitative method with an ethnographic approach, the research reveals the community's complex response to the ALP, which goes beyond mere acceptance or rejection, encompassing struggles for survival, cultural negotiation, and adaptation strategies amidst significant change.

The findings reveal the dual nature of the ALP. On one hand, the program is welcomed as a new hope for breaking free from dependence on environmentally destructive FNCs. Traditional practices such as *mamukek* (net fishing) regain relevance, not only as economic activities but also as an affirmation of cultural identity. Local initiatives, such as collective contributions for fish stock replenishment and the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), reflect a spirit of *gotong royong* (mutual cooperation) in adaptation. However, beneath this hope lies deep disappointment. The community perceives a gap between the program's promises and the reality of its implementation. Assistance in equipment and training, being partial and unsustainable, hinders the program's optimal effectiveness.

The future of the ALP depends on the efforts of the government and community participation in its implementation. An approach that positions the community as the subject of development where local knowledge, lived experiences, and their aspirations become the primary foundation in program design and implementation, is essential. Only in this way can the ALP serve as a bridge toward a more prosperous and sustainable life.

Keywords: Alternative Livelihoods, Lake Maninjau, Floating Net Cages (FNCs), Program and Development